



PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN

(Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Nama: Wira Arifin Jamil

NPM : 2016510054

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wira Arifin Jamil

NPM : 2016510054 .

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern Menurut
Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 24 Jumadil Ula 1441 H

20 Januari 2020 M

Yang Menyatakan,



Wira Arifin Jamil.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”** yang disusun oleh **Wira Arifin Jamil**,
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510054 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 24 Jumadil Ula 1441 H
20 Januari 2020 M
Pembimbing,



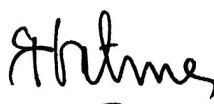
M. Hilali Basya, MA, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

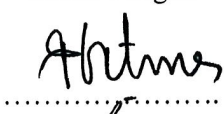



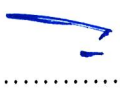
Skripsi yang berjudul : **Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern.** Disusun oleh **Wira Arifin Jamil** Nomor Pokok Mahasiswa **2016510054.** Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 1 Februari 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		13.02.2020
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Sekretaris		11/2 2020
<u>M. Hilali Basya, M.A, Ph.D.</u> Dosen Pembimbing		12/21/2020
<u>Dr. Yusuf Mudzakir, M, Si</u> Anggota Penguji I		12.02.20
<u>Busahdiar, M.A</u> Anggota Penguji II		12/2/2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 20 Januari 2020

Wira Arifin Jamil

2016510054

Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

IX+ 73 halaman+8 lampiran

ABSTRAK

Pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna sesuai dengan fitrahnya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah satu tokoh yang merumuskan pendidikan islam dan peneliti mengangkat tokoh ini, karena beliau adalah seorang intelektual muslim yang mempunyai sumbangsih pemikiran yang cemerlang dalam dunia pendidikan islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial dan politik beserta aspek kehidupan lainnya telah melahirkan sejumlah problematika dalam masyarakat modern.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini bersifat dekriptif kualitatif. Sedangkan metodenya adalah *library research* yang diperkuat dengan pendekatan *qualitative content analysis* yaitu mengambil data dari sumber primer yang merupakan karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan ke dalam diri manusia sebagai manusia yang sejati. Tujuan pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna *al-insan kamil* yang merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam ilmu dan amal. 2) Masyarakat Modern menurut Al-Attas adalah suatu peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga manusia melupakan fitrahnya dan jauh dengan agama. Kemudian pola pendidikan yang lebih menekankan sifat *fardhu kifayah* dibandingkan dengan *fardhu 'ain* 3) Pendidikan Islam perlu reorientasi terhadap visi, misi dan tujuan. Pendidikan harus diutamakan yang sifatnya *fardhu 'ain* dari pada *fardhu kifayah*, sedangkan *fardhu kifayah* (ilmu dunia) harus disisipkan pengetahuan yang sifatnya *fardhu 'ain* (ilmu agama). Agar terwujudnya manusia yang sesuai dengan fitrah agama.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan:			
ء	و	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ث	T	ع	‘
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
سین	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ظ	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	إي	î
و	u	أو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
او =	au	ال =	al- ...
اي =	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis telah panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan beserta seperangkat aturan-Nya, karena, berkat limpahan nikmat, rahmat dan hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan tema “Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Modern Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas” yang sederhana ini dapat terselesaikan tidak kurang dari pada waktunya.

Sholawat dan salam yang tercurahkan kepada Rasulullah SAW semoga senantiasa tercurah dari hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa, untuk para keluarga, sahabat, dan para *tabi'in* suri tauladan sekaligus sang pembawa perubahan, yang berjuang bersama para sahabat terdahulu dalam menegakkan kalimat *laa ilaaha illallah*, sehingga saat ini terbukti Islam tidak hanya berada di jazirah Arab saja, melainkan Islam ada hingga di seluruh dunia. *Minazhulumaati ilannuur*.

Dalam penyusunan Skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, bantuan, serta pengarahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, SH., MH., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Busahdiar, M.A selaku Kaprodi yang selalu mengingatkan, serta memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini agar tuntas. Serta memberikan dukungan penuh untuk terus melanjutkan langkah dalam berproses diri untuk menjadi lebih baik.
4. Bapak M Hilali Basya, MA, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang tetap siap memberikan waktu banyak dalam membimbing penyusunan skripsi ini hingga tuntas.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ukam Sukarta dan Ibu Dede Sulastri, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil sehingga memperlancar keberhasilan studi.
7. Kepada Bapak Ikhwan Arifin, Lc, MA, yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya agar segera menuntaskan skripsi dengan sebaiknya.
8. Teman seperjuangan Wahyu Eko Ramdhany, berkat persahabatan ini semakin merasakan pertemanan yang sesungguhnya, serta makna persahabatan yang sesungguhnya. Berkat UMJ kita bertemu, tapi berkat IMM kita terikat.
9. Kader-kader IMM se-Cirendeu, terkhusus kader-kader Komisariat FAI- UMJ, yang selalu memberikan semangat, dan doanya. Karena kalianlah perjalanan ini semakin berwarna, dan karena kalianlah mengenalkan makna ikatan yang sesungguhnya.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengalaman yang telah diberikan serta dukungannya yang tidak bisa dijelaskan dan disebutkan. Adapun tujuan dari penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhir kata tak lupa penulis mengucapkan Alhamdulillahilabbil‘alamiin.

Jakarta, 24 Jumadil Ula 1441 H
20 Januari 2020 M

Wira Arifin Jamil

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Metodologi Penelitian	12
1. Waktu Penelitian	12
2. Metode Penelitian	12
3. Sumber Data	14
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	15
5. Prosedur Analisis Data	16
6. Pemeriksaan Keabsahan Data	16
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan	18
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Tujuan Pendidikan	21
3. Unsur-unsur Pendidikan	22

B. Pendidikan Islam	25
C. Masyarakat Modern	28
D. Hasil Penelitian yang Relevan	34
BAB III BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Latar Belakang Keluarga Al-Attas	37
B. Latar Belakang Pendidikan Al-Attas	39
C. Karya Tulis Al-Attas	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pandangan Al-Attas tentang Pendidikan Islam	48
B. Pandangan Al-Attas tentang Masyarakat Modern	57
C. Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Pada Era Modern ditandai dengan berbagai macam perubahan, perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan luar yang membawa kemajuan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya, seperti ekonomi, politik hukum dan sebagainya. Semuanya itu mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.¹

Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistis dan hedonistik. Oleh karena itu, tak mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititikberatkan pada persoalan

¹ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Mutiar, 2003). h. 24

material dari pada nilai-nilai spiritual.²

Abad modern yang dimulai pada akhir abad ke-15, merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan di tandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama di Barat.⁷ Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya di ukur dengan kebenaran korespondensi.³

Salah satu ciri modernisme, yakni memisahkan antara pengetahuan ilmiah, dengan pengetahuan bersumber dari nilai-nilai religius. Manusia modern mampu menciptakan berbagai ilmiah dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan yang semula dikerjakan oleh manusia, telah digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, modern identikan dengan teknikalisasi.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit. Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Tapi, di sisi lain perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Lebih cenderung mengesampingkan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang memperdulikan orang

² Harun Asfar, "Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial", dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 96

³ Jujun S. Surriasantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta:PT Gamedia, 1983), h. 10

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradapan*, (Jakarta:Yayasan Paramadina, 1992), h.

lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangannya seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, semakin merajalela. Dalam hal ini kesadaran manusia yang dirasakan kelemahannya adalah rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Tujuan hidup terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Keadaan ini membawa manusia kepada keterasingan (alienasi), frustrasi, dan kehampaan eksistensi.⁵

Secara sosiologis, akses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagaimana dikemukakan Zakiyah Drajat.⁶

Pertama, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula, manusia sudah merasa cukup apabila sudah tercukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan dan papan. Namun, sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Akibatnya, orang dalam kehidupannya selalu mengejar waktu, mengejar materi dan mengejar prestise. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya tadi, sehingga kadang harus melanggar norma-norma yang ada, seperti korupsi, kolusi maupun manipulasi, meski harus mengorbankan orang lain. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan yang tidak jelas ujung

⁵ Allan E. Bergin, “*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*”, dalam *Ulumul Qur’an*, No.4 (Bandung: Pustaka setia,2013), h. 79

⁶ Zakiyah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 10

pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidup.⁷

Kedua, rasa individualistis dan egois. Karena kebutuhan sekunder meningkat, maka berkembanglah rasa asing dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Urusan orang lain menjadi perhatiannya, sehingga akhirnya ia merasa kesepian dalam hidup ini.⁸

Ketiga, persaingan dalam hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat, yang membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri, selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan kompleksitas persoalan moral masyarakat modern.⁹

Proses modernisasi yang semakin meluas di abad modern kini telah menghantarkan hidup manusia menjadi lebih materialistik dan individualistik. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki kepribadian yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak peduli lagi, jika peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.¹⁰

⁷ *Ibid*, h. 11-12

⁸ *Ibid*, h. 13

⁹ *Ibid*, h. 14

¹⁰ Ahmad Sayuti, *Percik-percik Kesufian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)., h. 3-5

Globalisasi dan modernisasi merupakan satu paket yang menjalar ke setiap ruang Barat dan Timur. Sedikit demi sedikit urusan keduniawian akan menjadi merdeka dan menjadi sebuah prioritas utama dalam menghadapi perubahan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi andalan utama kehidupan manusia modern saat ini, sehingga manusia modern berjalan nyaris tanpa pedoman yang kokoh, yang membuatnya sangat ringkih dan mudah terombang- ambing.¹¹

Globalisasi selain menghadirkan peluang “positif ” untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang “negatif ” yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi “banjir pilihan dan peluang”, terserah kemampuan seseorang memilikinya. U Thant, mantan sekjen PBB pada tahun 1972 menyatakan bahwa sumber daya tidak lagi membatasi keputusan, tapi keputusanlah yang menciptakan sumber daya.¹²

Tuntutan perkembangan zaman globalisasi yang menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), *knowledge* (pengetahuan) melalui perkembangan *information and technology* (teknologi dan informasi), mau tidak mau, harus direspons secara serius. Tentu pendidikan harus mengawal bangsa Indonesia supaya dalam kancah global (internasional) negara kita mampu bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan tidak

¹¹ Haedar Nashir, *Agama Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 9

¹² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 10

mungkin menutup diri tanpa mempertimbangkan aspek tersebut karena pendidikan merupakan senjata utama dalam mempersiapkan SDM suatu bangsa dalam menapaki arus perubahan.¹³

Menurut Holger Borner dalam sambutannya diacara konferensi Internasional tentang antisipasi kaum sosial demokrat terhadap masalah globalisasi pada tahun 1998 di Paris, ia mengatakan bahwa globalisasi sebenarnya telah berkembang jauh sebelum istilah tersebut menjadi mode. Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, begitu pula tantangan bagi pendidikan Islam. Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang telah selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global, bukan dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Menutup diri atau membuka kran bagi hadirnya arus global, keduanya tetaplah mengandung konsekuensi.¹⁴

Pada abad 15 H masyarakat muslim sudah terjadi kogoncangan dalam masalah ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan lain-lain. Ketika memasuki abad ke-21, munculah salah satu tokoh dari Saudi Arabia yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor Indonesia yang menjabarkan tentang temuannya yaitu: (1) Problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah Ilmu Pengetahuan; (2) Ilmu pengetahuan modern

¹³ Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 1

¹⁴ Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi (Sebuah Kajian Deskriptif Analitis)", dalam Universitas Hasyim As'ari Tebuireng, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 267

tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat dan (3) Umat Islam perlu adanya pengislaman ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.¹⁵

Dari permasalahan masyarakat modern yang sangat kompleks diatas, maka salah satu solusinya adalah kembali pada pendidikan islam dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh A. Tafsir bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah “memanusiakan manusia”. Artinya bahwa Pendidikan Islam akan membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai “manusia”, yakni menjadi *Khalifatullah Fil Ardh* (Wakil Allah di muka bumi) yang akan memakmurkan bumi ini dengan segala potensi yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi *Abdullah* (Hamba Allah) yang selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, baik dalam ucap, langkah, perbuatan, maupun pemikirannya.¹⁶

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 317

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian diri yang berakhlak mulia, yang selalu memegang teguh iman kepada Allah SWT, dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif tetapi juga aspek spiritual. Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang akan dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.¹⁸

Salah seorang Tokoh Muslim yang bernama Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir besar muslim dan keahliannya mulai dikenal pada zaman islam kontemporer. Ide-ide Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pendidikan dan sains. Tulisan-tulisannya dianggap terbaik dan paling kreatif dalam khazanah

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafita, 2014), h. 7

¹⁸ Lailatus Sa'adah, *Sekularisme dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)*, Skripsi Universitas Walisongo Semarang, 2015), h. 1

islam kontemporer. Beliau adalah seorang pemikir pertama dalam dunia islam yang mendefinisikan, mengonseptualisasi, dan menjabar arti, lingkup, definisi pendidikan islam, ide dan metode Islamisasi dalam ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas islam, serta formulasi dan sistemasi metafisika, kalam, dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis.¹⁹

Dalam upaya menyelamatkan masyarakat modern dari problem yang kompleks pada masyarakat muslim maka penulis ingin meneliti tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern yang dianalisis menggunakan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun judul yang diangkat dalam skripsi ini adalah **“Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.**

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit*, h. 61

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Perubahan modernisasi merubah gaya hidup manusia yang jauh dari agama.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merubah gaya hidup manusia serba instan, individualis dan materialistik.
3. Kemajuan globalisasi telah merubah moral pada diri manusia dan masyarakat yang jauh dari fitrah manusia menurut agama.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern.

2. Sub Fokus Penelitian

Fokus ini berarti penentuan keluasan permasalahan dan batasan penelitian. Dalam pemikiran fokus terdapat di dalamnya perumusan latar belakang studi permasalahan. Sub fokus ini adalah:

- a. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam.
- b. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Masyarakat Modern.
- c. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern

D. Perumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, penulis akan berusaha untuk menjawab permasalahan tentang:

1. Bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan islam ?
2. Bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang masyarakat modern ?
3. Bagaimana pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern ?

E. Tujuan Penelitian

1. Teoritik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan intelektual dalam pemikiran tokoh Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern.

2. Praktis

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan kontribusi pada pembaca tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Baik itu pada dunia

pendidikan secara umum, maupun pada kalangan civitas akademika UMJ dan peneliti sendiri tentunya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat dapat dijadikan salah satu informasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam permasalahan ilmu pengetahuan agama pada masyarakat modern.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khazanah keimuan yang memudahkan penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu untuk pembuatan proposal penelitian ini dimulai setelah mendapatkan pembekalan praktikum penelitian yaitu dari tanggal 23 April 2019 sampai dengan 20 Januari 2020.

2. Metode Penelitian

a. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.²⁰

²⁰ S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka, 2005), h. 36

Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengedepankan kajian pustaka (teoritik) dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus maupun berbagai literature yang terdapat di dalam perpustakaan.²¹ Pendapat lain menyatakan bahwa kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.²²

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk kebutuhan baru. Dalam hal ini bahan-bahan sumber pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai bahan dasar pemecahan masalah.²³

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah yang digunakan bagi alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 4

²² M. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 27

²³ *Ibid.*,

Sebagaimana pendapat Winarno Surakhmad bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang akurat.
2. Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.²⁴

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²⁵ Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.²⁶ Adapun sumber data primer yang menunjang penelitian ini adalah 2 buku dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu Konsep Pendidikan dalam Islam dan Islam dan Sekularisme.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 90

²⁵ Tatang M. Arimin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h.

²⁶ *Ibid.*,

b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.²⁷ Adapun sumber data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah Karya Wan Mohd Nor Wan Daud, berjudul “Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas” (Bandung: Mizan, 2003); Karya Tolib Bur Rozaq, berjudul “Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Sleman: Daepublish, 2017), serta buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi, teknik mengumpulkan data ini merupakan teknik mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.²⁸ Proses ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, setelah bukunya ditemukan saya membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan berfungsi untuk mengambil data-data yang saya butuhkan. Setelah itu mengambil informasi yang relevan dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat dari

²⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 89

²⁸ Jusuf Soejadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 160

karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan buku-buku lain yang relevan, jurnal atau artikel, baik itu cetak maupun online.

5. Prosedur Analisis Data

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *qualitative content analysis*. “Content analisis kualitatif merupakan teknik penelitian untuk membuat infensi-infensi yang dapat ditiru dan shahih dengan memperhatikan konteksnya”.²⁹ Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti yang terkandung dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas.

Qualitative Conten analysis ini dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku dan dokumen yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.³⁰

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data yang dilakukan adalah berbagai *literature* yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun data sekunder. Apakah data-data tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan sumber yang telah didapat.

²⁹ Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 173

³⁰ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 16-17

7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjabaran latar belakang masalah yang akan diteliti, beserta identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijabarkan tentang pengertian pendidikan, pendidikan islam, masyarakat modern dan penelitian yang relevan.

BAB III Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pada bab ini menjelaskan khusus tentang biografi tokoh, dari kecil hingga perjalanan hidupnya hingga dewasa, serta pengalaman-pengalamannya dalam membawa perubahan.

BAB IV Hasil Temuan Penelitian

Bab ini menguraikan secara singkat dan jelas analisis data yang diperoleh dan rangkuman deskripsi data dari hasil penelitian.

BAB V Saran dan Kesimpulan

Bab ini membahas dengan meringkas hasil pembahasan dan penelitian menggunakan poin-poin singkat, beserta rekomendasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹ Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak.² Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba

¹ Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. XII, h. 31

menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.⁴

Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat; *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat teteap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut dapat tepelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.⁵

Kemudian menurut T. Raka Joni pendidikan adalah “proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subjek didik dan kewibaan pendidik”. Selain itu, Driyakarya menjelaskan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiation manusia muda”.⁶ Selain itu Oemar Muhammad Toumy As-Syaibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1987), h. 19

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1980), h. 94

⁶ Rugaiyah dan Sismiati Atik, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 6

diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Walaupun dari beberapa definisi di atas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu:

- a) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan “proses pendidikan”.
- b) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut “pendidik”.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2013), h. 4

⁸ Ramayulis, *op.cit*, h. 32

- c) Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut “peserta didik”.
- d) Adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan “tujuan” atau “kompetensi”.⁹

Kemudian definisi pendidikan menurut sudut pandang individu merupakan usaha untuk membimbing dan menghubungkan potensi individu. Sementara dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewaris nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Dalam konteks ini, dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya dan kepribadian suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam masyarakat, dari generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian nilai-nilai budaya tersebut, bagaimanapun, hanya akan mungkin terlaksana apabila ada pendukungnya secara sinambung dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menularkannya kepada generasi berikutnya.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Slamet Iman Santoso tujuan pendidikan yang sangat dasar dan elementer adalah:

- a. Mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang.

⁹ *Ibid*, h. 33

¹⁰ Jalaludin dan Idi Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012), h. 187

Baik yang masih anak, maupun yang sudah dewasa sedemikian rupa, sehingga perkembangan tadi mencapai tingkat optimum dalam batas hakekat orang tadi. Pengembangan optimum ini mendasari kemampuan manusia untuk hidup dan bertahan dalam masyarakat secara terhormat.

- b. Menempatkan bangsa Indonesia pada tempat terhormat dalam pergaulan antar bangsa sedunia.¹¹

3. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur yang harus ada dalam proses pendidikan, yaitu: anak didik atau peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi, dan alat pendidikan, serta lingkungan atau situasi pendidikan. Berikut dijelaskan secara singkat unsur-unsur dalam proses pendidikan.¹²

a. Anak didik atau Peserta didik

Anak didik atau peserta didik yaitu anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan watak bangsa yang diharapkan, yaitu bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Agar berhasil dalam membawa anak dalam ke arah kedewasaan, tentunya pendidik atau orang dewasa harus memahami karakteristik anak, seperti berikut ini.

1. Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa.

¹¹ Slamet R. Iman Santoso, *Pembinaan Watak Utama Tugas Utama Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005), h. 167

¹² Hasyim Abdul dkk, *Landasan Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 25

2. Anak didik memiliki potensi untuk berkembang.
3. Anak memiliki minat dan bakat yang berbeda dengan yang lainnya.¹³

b. Pendidik

Pendidik yaitu orang dewasa yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa anak didik ke arah manusia yang sempurna, yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki yang meliputi: kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.¹⁴

1. Kewibawaan

Orang yang memiliki kewibawaan yaitu orang yang dapat memengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Dengan demikian, pendidik yang berwibawa yaitu pendidik yang mampu mempengaruhi anak didik atau peserta didik melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan, seperti membimbing, mengayomi mengarahkan dengan penuh daya tarik sehingga anak didik mencapai perubahan perilaku seperti yang diharapkan.¹⁵

2. Kasih sayang

Orang yang memiliki kasih sayang yaitu orang yang penuh perasaan kasih terhadap sesama. Dengan demikian,

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid*, h. 26

¹⁵ *Ibid.*,

pendidik yang mempunyai perasaan kasih sayang yaitu pendidik yang penuh perasaan cinta kasih dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak didik atau peserta didik sehingga anak didik mencapai kematangan perasaan cinta kasih mereka terhadap sesama.¹⁶

3. Komitmen

Orang yang memiliki komitmen yaitu orang yang mempunyai kerikatan secara penuh untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pendidik yang mempunyai komitmen yaitu pendidik yang mempunyai keterikatan secara penuh dalam bidang tugasnya, seperti: membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak didiknya dengan kesungguhan hati.¹⁷

4. Kejujuran

Makna lain dari kata jujur yaitu tulus atau ikhlas. Orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu didasari niat tanpa pamrih atau tulus hati. Dengan demikian, pendidik yang mempunyai kejujuran yaitu pendidik yang melaksanakan tugasnya didasari dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

B. Pendidikan Islam

Menurut Saefudin Anshari pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa di dalam proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran Islam.¹⁹

M. Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa “Pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.²⁰

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intusi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. II, h. 28

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. II, h. 6

disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Berdasarkan hasil seminar pendidikan islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Pengertian diatas dikomentari oleh Abdul Mujib bahwa pendidikan islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran islam.²²

Satu definisi dan penjabaran pendidikan Islam yang penting untuk kita refleksikan adalah definisi yang dibuat oleh Nur Cholish Madjid. Menurutnya pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut “tarbiyah”, itu mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”. Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang

²¹ Anshari Saefudin Endang, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 172-175

²² Ramayulis, *op.cit*, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37

amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan *survival* si anak memasuki dunia kehidupan. bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut rahim (Rahim secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahim* (*shilaturrahmi*, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting bagi manusia. setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingiya itulah seorang anak diisyaratkan memohon rahmat Tuhan bagi keduanya.²³

Dari penjelasan mengenai pendidikan islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan proses penanaman akidah yang mantap pada diri peserta didik sehingga terbentuk menjadi insan kamil, dengan pendidikan islam peserta didik bukan memiliki kecerdasan jasmaninya saja tapi dibentuk juga kecerdasan rohani agar menjadi manusia yang memiliki pribadi yang baik.

²³ Muhajir As'ari, Ilmu *Pendidikan Persepektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 73

C. Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama.²⁴ Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian, secara harfiah masyarakat modern berarti kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama yang bersifat mutakhir.²⁵

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah dalam peradaban masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat dan istiadat lama. Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini.²⁶

²⁴ Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Ledalero, 2016), h. 157

²⁵ Maharani, *Urgensi Tasawuf Pada Masyarakat Modern Di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kunang Lampung Utara*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h. 47

²⁶ Ifzanul, *Tradisonal Makalah Masyarakat Modern*, <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/>, Diakses pada 26 Oktober 2019, pukul 22.35 WIB

Masyarakat modern selanjutnya sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut:²⁷

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, dari pada pendapat emosi.
2. Berfikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Kemudian bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya. Dan yang terakhir berfikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.

Astrid S. Susanto (wakil ketua komisi 1 Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia) menyebutkan bahwa banyak sekali sebab-sebab yang menimbulkan perubahan masyarakat modern antara lain sebagai berikut:

Majunya ilmu pengetahuan, mental manusia, teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, pertumbuhan-

²⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2015), Cet ke- 14, h. 241

pertumbuhan harapan dan tuntutan manusia. Semuanya itu mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat, yaitu perubahan di tragedi kemanusiaan yang bersifat universal merupakan refleksi kegelisahan intelektual dan moralitas karena manusia telah dihegemoni dan didominasi oleh pengetahuannya sendiri.²⁸

Manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasai. Agar posisi seseorang dapat terbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini, antara lain sifat *tamak*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi. Diera modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis moralitas semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modern dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi

²⁸ Astrid S. Susanto, *Penghantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), h. 95

kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia seperti mesin, semua diukur atas dasar materi.²⁹

Kekayaan yang berlimpah-limpah, yang dimiliki oleh orang yang tidak mempunyai keyakinan beragama, juga akan gagal memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya. Sering orang menyangka bahwa kesenangan apapun akan bisa dicapainya dengan uang. Segala keinginan-keinginan hawa nafsunya akan dapat terpenuhi. Dengan demikian mulailah ia melakukan hal-hal yang merusak akhlak, seperti minum-minuman keras, main wanita, main judi, korupsi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan yang seperti itu dilakukannya tanpa merasa malu, tanpa menyesal, dan tanpa takut.³⁰

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan Agama. Semakin jauh masyarakat dari Agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Kedua unsur itu menyatu padu sehingga manusia bisa hidup, bernafas, bergerak, bertindak, manusia harus selaras dengan penciptaan yang telah diperintahkan kepadanya oleh Allah Swt. Maka, berakhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) berarti kesadaran untuk

²⁹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 48

³⁰ Zakiyah Drajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 25

mewujudkan kesesuaian langkah dengan hakikat penciptaan.³¹

Apresiasi manusia terhadap Tuhan dan nilai ketuhanan merujuk pada pengenalan pada-Nya agar sikap, pengetahuan, dan perbuatannya dituntun oleh-Nya. Untuk itu seseorang seharusnya mencari akses menuju Tuhannya agar dapat menunjukkan citra dirinya sebagai manusia hamba Tuhan yang baik. Ketika dimensi spiritual dan apresiasi terhadap Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam kehidupannya maka perilaku dan sikapnya terpinggirkan dari nilai-nilai esensial. Bila hal demikian berkelanjutan maka keterikatan, ketertarikan, dan apresiasi terhadap Tuhan tergeser bahkan menghilang; akibatnya krisis manusia dan kemanusiaan akan terjadi. Inilah yang saat ini melanda manusia modern.³²

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap mereka yang terlalu membanggakan ilmu pengetahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Meskipun ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada nilai-nilai yang sekularistik. Sementara itu, sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatis yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu.³³

³¹ *Ibid*, h. 29

³² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 112

³³ *Ibid*, h. 113

Masyarakat modern sendiri pada dasarnya merupakan struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif dan mampu berpikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Masyarakat modern telah memahami peristiwa-peristiwa alam dan dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis ketergantungan kepada “kekuatan alam gaib” sebagaimana terjadi dalam masyarakat sederhana. Silawati menegaskan bahwa daya pikir dan daya cipta masyarakat modern semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks nyata. Konsekuensinya adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dalam masyarakat itu sendiri.³⁴

Dalam proses pengelolaan alam, diperlukan suatu tindakan moral yang mutlak baik, agar tidak terjadi pembelokan dan justru perusakan yang menyengsrakan. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang tidak tinggal sendirian didunia, manusia sudah semestinya bertindak secara moral. Dalam segenap hubungan sosial, ekologis, kultural, maupun politik, moralitas adalah sesuatu yang niscaya. Tanpa tatanan moral, dapat dibayangkan hubungan-hubungan tersebut akan porak porandah. Kehidupan manusiapun menjadi tidak nyaman. Dalam bahasa Al- Qur’an, manusia yang mengabaikan standar moral ini akan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang destruktif.³⁵

³⁴ Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern”, *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2, 2015, h. 118

³⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 118

Tugas manusia menjadi penting manakalah manusia ingin mencapai kehidupan yang sempurna, oleh karena itu segala macam kebutuhan dan kewajiban manusia di dunia ini, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungannya dan terhadap Allah dapat dirangkum dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Bagaimana manusia dapat memahami hakikat kemanusiannya. Sehingga mampu menempatkan dirinya secara proporsional dan dapat mengaplikasikan misi kehalifahannya sesuai dengan moralitas Islam.³⁶

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi karya Lailatus Sa'adah, tahun 2015, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, dengan judul "*Sekularisme dan Pendidikan Akhlak : Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme*". Di dalam skripsinya, Lailatus Sa'adah menjelaskan dan mengkaji terkait tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep pendidikan akhlak dalam menghadapi sekularisme. Lailatus Sa'adah menyimpulkan dalam penelitiannya pendidikan islam menurut tokoh tersebut adalah pendidikan akhlak yang terpenting adalah hasil akhirnya, yakni siswa mampu mempraktikkan dan membiasakan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, agar akhlak itu menjadi biasa dilakukan dan menjadi dasar aqidahnya yang

³⁶ *Ibid*, h. 120

benar, sehingga meminimalisir dampak sekularisme yakni hilangnya adab dalam diri manusia.

2. Skripsi karya Izzah Fauziah, tahun 2014, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul "*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*". Di dalam skripsinya, Izzah Fauziah menjelaskan dan mengkaji terkait tentang pemikiran mengenai pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Izzah Fauziah menyimpulkan dalam penelitiannya pendidikan islam menurut tokoh tersebut adalah penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Serta, tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Karena dalam islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik.
3. Skripsi karya Miftah Farid, tahun 2013 , jurusan Pendidikan Agama Islam, masuk tahun 2008, dengan judul "*Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Di dalam skripsinya, Miftah Farid menjelaskan dan mengkaji tentang konsep ta'dib saja tanpa menjelaskan pemikiran pendidikan islam yang lainnya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dan beliau menjelaskan tentang implementasi ta'dib dalam pendidikan formal dan informal.

Berdasarkan kajian dari tiga karya penelitian tersebut, penulis berusaha menempatkan posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas secara tentang pemikiran pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

BAB III

BIOGRAFI

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Latar Belakang Keluarga Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al- Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.¹ Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain Al- Attas, mantan wakil rector di Universitas Malaya dan ahli di bidang Sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid Al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan Dosen pada Institut Teknologi MARA.²

Syed Muhammad Naquib Al-Attas termasuk orang beruntung secara inheren jika dilihat dari garis keturunannya. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu, merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus yang masih keturunan kerabat para raja sunda di Singaparna, Jawa Barat. Sedangkan ayahnya Syed Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di johor. Syed Ali al-Attas sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dikaangan Sayyid.³

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 118

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung, Mizan, 2003), h. 46

³ Tolib Bur Rozak, *Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas”*, (Sleman: Daepublish, 2017), h. 1

Dalam Tradisi islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Daud mencatat bahwa silsilah keluarga Al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah resmi keluarga al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.⁴

Syed Abdullah Al-Attas sebagai seorang Kakek Syed Naquib Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, bahkan hingga ke Arabia. Salah seorang pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasihat agama saudara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang kemudian dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya, bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali al-Attas yaitu bapak dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas.⁵

⁴ Khudari Saleh, *Wacana Kefilsafatan: Sebuah Kajian Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi*, (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2015), h. 281

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit*, h. 46

B. Latar Belakang Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Sejarawan, ahli filsafat, dan seniman berkebangsaan Malaysia. Dalam dunia akademis, ia dikenal sebagai sejarawan yang mengkhususkan diri pada sejarah Islam di Melayu. Ia adalah pendiri The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia.⁶

Pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap diri Syed Muhammad Naquib Al-Attas ketika ia berusia 11 tahun, pada usia 5 tahun Al-Attas diajak orang tua-nya bermigrasi ke Malaysia. Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun. Di tempat ini Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.⁷

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang bernama Engku Abdul Majid (kalah itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjadi ketua umum UMNO pertama. Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School kemudian

⁶ Hasan Muarif Hambaly, et.al., *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. Ke-1, h. 78

⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), Cet. I, h. 167

di English Johor Baru (1946-1949 M). setelah tamat dari sana ia memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepawaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M) sampai akhirnya ia mencapai pangkat Letnan. Karena merasa bukan bidangnya, maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan Gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang teologi dan metafisika islam.⁸

Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib Al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah Rangkaian Rubaiyat. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Selama yang menulis buku kedua ini demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Al-Attas melanglang buana ke seantero Malaysia dengan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka. Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 49

Canada Counsel Fellowship memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, University McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di Universitas inilah Al-Attas berkenalan dengan beberapa orang sarjana ternama seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nashr (Iran).⁹

Tahun 1962, Al-Attas mendapat Gelar M.A. dengan tesis yang berjudul *Raniry And The Wujudiyah Of 17th Century Aceh*, sebelumnya ia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga wajar bila tesisnya berjudul “*Raniry And The Wujudiyah*”. Salah satu alasannya adalah ia ingin membuktikan bahwa islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari upaya umat islam itu sendiri.¹⁰ Tidak lama kemudian pada tahun 1963-1964 melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy ia berkesempatan untuk melanjutkan studinya di *School Of Oriental and African Studies, University Of London*, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini juga menekuni teologi dan metafisika islam. Disinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor Inggris yang sangat berpengaruh pada diri Ai-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Ai-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Selama kurang lebih dua

⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 118

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 68

tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Naquib Al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (*Philosophy of Doctor*) dalam bidang filsafat islam dan kesusastraan Melayu islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul “*Mistisisme Hamzah Fansuri*” dengan predikat cumlaude.¹¹ Hamzah Fansuri adalah seorang ilmuwan dan tokoh sufi yang hidup pada masa keemasannya.¹²

Sekembalinya dari inggris, Al-Attas mengabdikan dirinya di almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka, sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai Ketua Departemen Kesusstraan dalam pengkajian melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai Professor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato imiah dengan judul “Islam dan sejarah kebudayaan Melayu”.¹³

Pada tahun 1975, kerajaan iran memberikan anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja iran, *fellow of the imperial Iranian academy of philosophy*. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti :¹⁴

¹¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *op. cit*, h. 177

¹² Tolib Bur Rozak, *op.cit*, h. 5

¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit*, h. 50-51

¹⁴ Tolib Bur Rozak, *op.cit*, h. 6

1. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.*
2. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia*
3. *Member Malaysia Delegate International Congress on the Milinary of al-Biruni.*
4. *Principal Consultant World of Islam Festival Congress.*
5. *Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress*

Pada Konferensi Islam sedunia pertama mengenai pendidikan islam, Al-Attas sebagai pemakalah utama yang membawakan makalah dengan judul ; *“First World Conference On Islamic Education”*, yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977.¹⁵

C. Karya Tulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Di usia yang ke 85 than, Al-Attas telah banyak menorehkan karya berupa buku dan monograf, baik dalam bentuk Bahasa inggris maupun melayu dan banyak juga yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa lain, seperti : Bahasa Indonesia, Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayama, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania.¹⁶

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa unsur terpenting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempertimbangkan kualitas dan bobot serta keilmuan seseorang adalah terletak pada karya-karya yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lain sebagainya, dari kualitas, maupun

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit*, h. 53

¹⁶ A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Ke-1, h. 251

kuantitas. Ditinjau dari perspektif ini, maka Al-Attas tergolong kepada intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 26 buku dan monograf ditambah 27 Artikel. Adapun rincian dari karya-karya Al-Attas tersebut adalah sebagai berikut :¹⁷

1. Buku dan Monografi

- a. *Rangkaian Ruba'iyat*, Kuala Lumpur; Dewan dan Pustaka, 1959.
- b. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practical among the Malays*, Singapore : MSRI, 1963.
- c. *Raniry and the wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No. III*, Singapore : Malaysian Branch, 1996.
- d. *The Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- f. *The mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur : Universitas Malaya Press, 1969.
- g. *Concluding Postcript to the Malay Shair*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- h. *The Correct date of the Trengganu Inscription*, t.k : The Muzeums Departement, 1971.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 55-57

- i. *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur : Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.
- j. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur : ISTAC, 2001
- k. *Comments of the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al-Shiddiq, A Refutation*, Kuala Lumpur : Muzium Departement Paninsular, Malaysia, 1975.
- l. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur : ABIM, 1976.
- m. *Islam Paham Agama dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur : ABIM 1977.
- n. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur : ABIM 1978 : untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung : Pustaka, 1981.
- o. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah : Hodder and Stought and King Abdul Aziz University, 1979.
- p. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur : ABIM, 1980.
- q. *Islam, Scularisme and the Philosophy of the Future*, London : Mansell 1985.
- r. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al Din al-Raniry*, Kuala Lumpur : Ministry of cultur Malaysia, 1986.
- s. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, Kuala Lumpur : University of Malay Press, 1988.
- t. *Islam the Philosophy of Science*, 1989 ; sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul Filsafat Sains, Bandung : Mizan, 1995.

- u. *The Nature of Man and th Psychology of the Human Soul*, ISTAC, 1990. Telah diterjemahkan dalam bahasa Persia.
- v. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- w. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- x. *The Meaning and Experience of Happines in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
- y. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
- z. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam : an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995

2. Artikel

Berikut ini artikel-artikel Al-Attas, tapi tidak termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang disampaikan public. Berjumlah sekitar 400-an dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara tahun 1960-1970, aktivitas ceramah ilmiah ini masih berlangsung. Artikel tersebut antara lain:¹⁸

- a. “Noteon the opening Relations between Malaka and Cina, 1403-5”
- b. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol 38, pt Singapura, (1965),
- c. “Islamic Culture in Malaysia”, *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur (1966),
- d. “New Light on the Life og Hamzah Fanshuri”, *JMBRAS*, Vol40, pt.1 Singapura, (1967),

¹⁸ *Ibid*, h. 57

- e. “Rampaian Sajak”, *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya No.9, Kuala Lumpur, (1968),
- f. “Hamzah Fanshuri”, *The Penguin Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine, Oriental, and African*, Vol.4 London, (1969),
- g. “Indonesia ; 4 (a) History; The Islamic Period” *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971), dan masih banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 57-59

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Al-Attas Tentang Pendidikan Islam

Mengutip pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, makna pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam merumuskan sistem pendidikan dan implementasinya. Ketika Al-Attas ditanya: “*Apakah Pendidikan itu ?*”, Al-Attas menjawab : “*Pendidikan adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia*”. Dari tanggapan ini, pendidikan harus memiliki metode dan sistem yang tepat dalam proses penanaman ilmu tauhid yang ditanamkan ke dalam diri manusia berupa akal dan hati, sehingga proses penanaman sebuah ilmu dapat tersampaikan pada manusia dengan baik.¹

Tanggapan yang diberikan Al-Attas diatas memiliki tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan: proses, kandungan dan penerima. Dapat disimpulkan bahwa “proses” disini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan “kandungan” berarti nilai-nilai tauhid yang ditanamkan secara bertahap kepada manusia selaku penerima kandungan tersebut.²

¹ Syed Muhammad Naquib Al- Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Dari The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshopy of Education* oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. Ke-4, h. 35.

² *Ibid*, h. 36

Di dalam konteks tersebut masih meliputi tiga unsur dasar yang melekat dalam pendidikan, tetapi menurut Al-Attas unsur penting yang membentuk pendidikan adalah *ilmu* dan bukan *proses*.³

Unsur pertama dalam pendidikan adalah manusia. Bagi Al-Attas manusia secara umum disebut sebagai “binatang rasional”. Karena rasionalitas adalah penentu manusia dalam menimbang sesuatu yang logis, maka Al-Attas mengartikan “rasional” sama dengan “nalar”.⁴ Cendekiawan-cendekiawan muslim menganggap pemahaman *rasio* yang dikonsepsikan barat tidak terpisah dengan apa yang dipahamkan sebagai *intellectus*. dengan pemikiran seperti ini, Al-Attas mendefinisikan manusia sebagai al-hayawanu Nathiq (الحيوان الناطق) istilah *nathiq* mengandung arti “rasional”. Manusia menurut Al-Attas memiliki sifat bathin yang dapat merumuskan sebuah makna-makna (ذو نطق).⁵

Nathiq menurut Al-Attas memiliki sifat baik seperti menilai, membedakan dan menjelaskan. Istilah-istilah *nathiq* dan *nuthq* yang digunakan Al-Attas berasal dari akar kata yang mempunyai makna dasar pembicaraan, dalam arti pembicaraan manusia. Dari kedua istilah tersebut memiliki arti suatu kekuatan dan kapasitas tertentu di dalam diri manusia untuk menyampaikan kata-kata dalam sebuah pola yang bermakna. Karena

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*, h. 37

itu manusia disebut manusia berbahasa, sehingga untuk menyampaikan sebuah pola yang bermakna dibutuhkan akal.⁶

Menurut Al-Attas 'aql sendiri pada dasarnya mengandung arti “ikatan” atau “simpul”, sehingga 'aql adalah suatu sifat substansi ruhani yang ada di dalam diri manusia yang mengikat dan menyimpulkan objek dengan menggunakan sarana kata-kata. 'aql juga memiliki arti yang sepadan dengan *qalb* (قلب) dan bagian dari ruhaniah yang disebut hati adalah padanan kata 'aql. Sifat yang sebenarnya dari 'aql adalah suatu substansi ruhaniah yang ada pada diri manusia rasional (*an-Nafsun-Nathiqah*/ النفس الناطقة) dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.⁷

Dari acuan diatas, sangat jelas bahwa hakikat yang fundamental dalam mendefinisikan manusia adalah substansi dari ruhaniah ini, maka hal itu mesti dihubungkan dengan hakikat manusia yang harus tertanam pada diri manusia. Dalam mendefinisikan manusia sebagai *hayawatnu nathiq* adalah suatu kemampuan yang maksimal untuk dapat menilai, membedakan, menjelaskan ungkapan-ungkapan dalam sebuah makna sebagai pengalaman keagamaan berupa tauhid, yakni Tauhid pada setiap manusia melalui pengakuan dari kalimat dua syahadat “*tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-nya*”. Pengakuan tersebut memberikan pengaruh sangat sentral dan luar biasa bagi

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid*, h. 38

setiap muslim dalam setiap tindakan dan pemikirannya sehingga mengantarkan kehidupan lebih jelas dan dapat dipahami dengan baik.⁸

Unsur penting kedua dalam pendidikan adalah *kandungannya*, Al-Attas menyebutnya sebagai “sesuatu” yang disini adalah ilmu, ilmu tentang akan tujuan pencariannya. Bagi Al-Attas yang relevan untuk menguraikan sifat ilmu adalah definisi epistemologis, mengingat pentingnya memahami segala sesuatu yang dilibatkan dan tersirat dalam konteks epistemologi islam. Karena pengaruh yang sangat besar dalam pendekatan epistemologi seperti cara pandang terhadap hakikat, kebenaran dan metodologi yang semuanya didasarkan pada pemahaman tentang pendidikan⁹

Orang-orang muslim sepakat bahwa ilmu datang dari Allah tentang cara kedatangannya yang ditafsirkan lewat indera dan spiritual. Maka ilmu menurut Al-Attas adalah sampainya sebuah makna pengetahuan ke dalam diri manusia.¹⁰ Maksud dari sebuah makna atau objek pengetahuan adalah suatu proses penyampaian makna pengetahuan yang benar yang mengacu dengan pandangan islam tentang hakikat dan kebenaran sesuai dengan konseptual Al-Qur’an.¹¹ Sekarang sudah jelas bagi Al-Attas, bahwa “sesuatu” dalam ilmu itu adalah pengetahuan tentang tujuan pencariannya. Itu saja belum cukup bagi Al-Attas untuk dijadikan kandungan dari sebuah pendidikan. Karena pengetahuan tanpa *‘amal* atau tindakan menurut ajaran islam akan sia-sia kandungan dari pendidikan tersebut, maka untuk mewujudkan pendidikan

⁸ *Ibid*, h. 40

⁹ *Ibid*, h. 41-42.

¹⁰ *Ibid*, h. 43

¹¹ *Ibid*, h. 45-46

adalah perlu adanya pengakuan atau tindakan yang mengantarkan akan pengenalan akan Tuhan dan tatanan penciptaanya dan eksistensinya di alam semesta.¹² Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, Al-Attas menyempurnakan unsur-unsur yang membentuk sebuah kandungan pendidikan yang khas islam didefinisikan sebagai:

*pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.*¹³

Peneliti menyimpulkan pemikiran Al-Attas mengenai pendidikan islam adalah suatu proses penanaman ilmu akan pengenalan sebagai pengalaman beragama yakni Tauhid yang ditanamkan pada diri manusia secara berangsur-angsur tentang eksistensi Allah sebagai tuhan sang pemilik alam semesta, sehingga membimbing manusia akan tugas dan kewajibannya untuk mencapai gelar sebagai manusia yang baik.

Menurut Al-Attas pemikiran yang dijelaskan diatas masih berpusat pada makna-maknanya saja pada konsep tersebut. Sehingga ada satu konsep kunci lagi pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Konsep kunci utama ini Al-Attas terkandung dalam istilah *adab* (ادب).¹⁴

¹² *Ibid*, h. 48

¹³ *Ibid*, h. 52

¹⁴ *Ibid*, h. 53

Menurut Al-Attas Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه العسكرى عن علي)

Artinya :“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”.

(H.R’ Askary dari ‘Ali ra).¹⁵

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai Al-Attas sebagai “mendidik”.

Karena menurut Al-Attas makna *adab* sudah mencakup ‘ilmu dan amal sekaligus.¹⁶ Maka Al-Attas mendefinisikan *Adab* adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun rohani seseorang

.¹⁷

Dalam pengertian diatas sesuai dengan kandungan Hadits sebelumnya, maka kata Rasulullah Saw: “Tuhanku telah membuat mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur telah ditanamkannya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan

¹⁵ *Ibid*, h. 60

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ *Ibid*, h. 63

kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.¹⁸

Pemikiran pendidikan islam pada dasarnya menurut Al-Attas dari penjelasan diatas adalah mewujudkan manusia yang sempurna *al-insanul kamil* (الإنسان الكامل).¹⁹ Oleh karena itu karena konsep pendidikan dalam islam berkenaan dengan manusia saja, maka sistem yang menjadi model manusia sebagai paling sempurna harus merefleksikan kepribadian Nabi Muhammad Saw dalam ilmu pengetahuan dan perilakunya sehingga umat islam mampu menampilkan keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing individu. Inilah point yang dikehendaki Al-Attas dalam mewujudkan manusia yang sempurna *al-insanul kamil* yang bercirikan manusia universal yang mengatur wujud jasmani dan rohaninya dengan baik.²⁰

Pemikiran Al-Attas diatas memiliki relevansi dengan Wan Moh Nor Wan Daud bahwa model sempurna manusia yang sempurna untuk direfleksikan adalah Nabi Muhammad Saw yang dijadikan oleh Allah sebagai pendidikan yang terbaik di dukung oleh Al-Qur'an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah Saw yang mulia (*akram*). Teladan yang paling baik.²¹

¹⁸ *Ibid*, h. 64

¹⁹ *Ibid*, h. 84

²⁰ *Ibid*, h. 85

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. Ke-1, h. 176

Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia yang universal. Menghasilkan manusia yang baik adalah tujuan akhir pendidikan islam. “Baik” dalam konsep manusia yang baik digambarkan oleh Al-Attas dengan *Adab*, karena *Adab* sudah meliputi kehidupan material dan spiritual manusia yang menuntun kearah hidup yang lebih baik. Karena manusia, sebelum menjadi manusia telah mengikat perjanjian (*mitsaq* : ميثاق) individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan (*ar-rabb* : الرَّبُّ) ketika mendapatkan pertanyaan dari Allah “bukankah Aku Tuhanmu?” (اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ) mempersaksikan untuk dirinya dan menegaskan “benar!” (*bala* : بلى)²²

“Pengenalan” yang dimaksud disini adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya yakni Allah, dan “pengakuan”disini berarti tindakan yang mengikat dengan (*amal*), pasca menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kebodohan yang belaka, karena dalam islam ilmu tanpa amal tidak bisa membimbing manusia yang lebih baik. Maka menurut Al-Attas manusia yang *adil* adalah yang menjalankan *adab* dalam individualnya, sehingga menghasilkan wujudnya sebagai manusia yang baik.²³

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit*, h. 54-55

²³ *Ibid*, h. 56

Jika tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka Al-Attas mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari individual manusia, berarti pembentukan pada pendidikan harus menghasilkan manusia yang baik, sehingga terwujudnya masyarakat yang baik. Penekanan pada *adab* sangat tepat untuk membentuk manusia yang baik, karena mencakup '*amal*' dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah orang-orang bijak, para cendekiawan dan para sarjana di antara orang-orang islam terdahulu mengombinasikan '*ilm*' dengan '*amal*' dan '*adab*', dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* (تَأْدِيب) karena *adab*, sebagaimana di definisikan di sini, sudah mencakup '*ilm*' dan '*amal*' sekaligus.²⁴

²⁴ *Ibid*, h. 59-60

B. Pandangan Al-Attas Tentang Masyarakat Modern

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa masyarakat modern adalah suatu perubahan yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dominasi oleh dunia barat.²⁵ Kemajuan masyarakat modern tidak hanya meliputi aspek kehidupan sosial dan politik, tetapi juga merembesi aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan “lenyapnya penentuan religius dari lambang-lambang integrasi nilai kultural”. Masyarakat modern menurut beliau sebagai pembebasan manusia pertamanya dari agama dan kemudian metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.²⁶

Menurut Al-Attas kemajuan yang di dominasi oleh barat dari semua aspek kehidupan meliputi IPTEK, kehidupan sosial dan politik membawa kekhawatiran kepada internal umat islam terkhusus masalah-masalah fundamental yang merundung saat ini. Al-Attas menyusutkan masalah-masalah dasar yang menjadi suatu problem dan krisis dalam umat islam adalah hilangnya *adab*. *Adab* yang dimaksud Al-Attas disini menunjukkan kepada hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa.²⁷

Hilangnya *adab* menggambarkan hilangnya keadilan, yang secara bergantian memperlihatkan kebingungan dalam pengetahuan. Kebingungan yang dialami masyarakat dan ummat dalam pengetahuan tentang islam dan pandangan dunia islam menimbulkan pemimpin-pemimpin palsu muncul dan

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, oleh Karsidjo Djojokusurno, (Bandung: Mizan, 1981), h. 18

²⁶ *Ibid*, h. 20

²⁷ *Ibid*, h. 147

berkembang sehingga menciptakan kondisi ketidakadilan. Dapat dikatakan dilema umum masyarakat dan ummat sekarang bagi Al-Attas disebabkan oleh:

1. Kebingungan dan kekeliruan dalam pengetahuan, yang menciptakan kondisi :
2. Hilangnya adab dalam ummat. Kondisi yang timbul akibat dari (1) dan (2) adalah:
3. Timbulnya pemimpin-pemimpin yang tidak kompeten untuk kepemimpinan yang sah bagi ummat islam, yang tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.²⁸

Peneliti menjelaskan problem utama masyarakat modern adalah kekacauan dan kekeliru dalam hal ilmu yang meliputi hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan, hilangnya *adab* (disiplin badan, pikiran dan jiwa), hilangnya keadilan (kebingungan dalam pengetahuan) dan hilangnya pemimpin yang adil.

Menurut Al-Attas semua akar-akar dilema umum yang melanda diatas memiliki saling ketergantungan dan beroperasi dalam sebuah lingkaran buruk. Guna memecahkan masalah dan menyembuhkan penyakit ini, pertama kali harus menanggulangi masalah hilangnya adab, karena tidak ada

²⁸ *Ibid*, h. 148-149

pengetahuan yang benar bisa ditanamkan adanya prakondisi *adab* di dalam diri orang yang mencari ilmu itu atau siapa yang memberikan ilmu tersebut.²⁹

Mengenai kebingungan yang melanda pada internal umat dalam pengetahuan tentang islam dan pandangan islam tentang dunia disebabkan pada pemimpin-pemimpin yang ambisius dan sifatnya yang angkuh pada jiwanya sehingga mengambil tanggungjawab yang salah di bidang-bidang politik, sosial, intelektual, religius dan spiritual yang kapasitas tanggungjawabnya dibawah standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebagai akibatkannya membuat masyarakat yang mencerminkan jauh dari ketidakadilan yang terjadi dan korupsi pengetahuan yang berkelanjutan.³⁰

Gejala karakteristik utama mengenai hilangnya *adab* dalam ummat adalah adanya proses penyamarataan yang ditanamkan dalam pikiran dan tindakan kaum muslimin yang dipraktekan dalam kehidupan masyarakat. Jika kondisi ummat muslim menjadi bingung dalam pengetahuan tentang islam, justru membuat peluang para pelaku ekstrimis untuk mempengaruhi pemikiran kaum muslim, mereka yang bersandiwara paham tentang ajaran-ajaran islam dan masuk dalam posisi kepemimpinan agama kemudian masuk dalam segala bidang kehidupan, padahal tindakan yang dilakukan mereka membawa kehancuran yang hierarki dalam tingkatan manusia, ini adalah

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid*, h. 152-153

penyamaraan yang mereka maksud, dan bagi Al-Attas ini adalah ketidakadilan.³¹

Melihat konteks pada zaman ini, menurut Al-Attas para pelaku modernis dan reformis yang berkedok sebagai ulama, tetapi realitasnya tidak selevel dengan ulama besar dahulu yang memiliki sumbangsih yang sangat besar bagi kaum muslimin, baik dalam bentuk inteligensi, kebajikan dan pengetahuan spiritual, tafsiran serta hal yang lainnya dalam bentuk tertulis. Sesungguhnya mereka tidak pernah menghasilkan karya-karya tersebut, sebagian besar tulisan-tulisannya adalah berisikan jurnalistik sebagai alat untuk membingungkan dan membodohi ummat islam.³²

Mereka dengan para pengikutnya tumbuh subur di mana ada kebingungan dan kebodohan, mereka sangat cerdas untuk menghindari dari penyelidikan atas kritikan keras perihal pengetahuan yang disebarkan. Bagi Al-Attas hal ini disebabkan kaum muslimin di zaman ini menjadi bingung dan masa bodoh serta putus asa, sikap yang di derita kaum muslimin tersebut disebabkan dari kebingungan dan kebodohan mereka atas pengetahuan yang benar sehingga kaum muslimin mengimani informasi tentang islam yang sudah disebarluaskan. Persepsi mereka sudah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat atas perubahan dan perkembangan manusia dan pengetahuan sekuler (keduniawi).³³

³¹ *Ibid*, h. 155-156

³² *Ibid*, h. 158-159

³³ *Ibid*, h. 160

Sudah jelas menurut Al-Attas, penyakit yang di derita oleh ummat islam pada zaman ini disebabkan dalam kebodohan akan pengetahuan yang bersifat *fardhu 'ayn* yang meliputi, ilmu tauhid, unsur-unsur aqidah yang fundamental serta unsur-unsur dasar lainnya yang berkaitan. Pengetahuan lah yang menjadi sebab kebingungan dan kesalahan umum umat islam. Oleh karena itu, masalah yang mendasar adalah masalah pendidikan yang berupa kekurangan akan pengetahuan pendidikan islam yang layak dan cukup. Jika pendidikan di sitematikan dengan benar, tentu akan mencegah terjadinya kebingungan umum yang membawa penyimpangan akan kepercayaan dan dalam praktek kehidupan. Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak berkompeten dalam semua bidang kehidupan yang mengikuti hilangnya adab, telah membuat kekeliruan dalam pengetahuan, terkhusus membatasi pengetahuan pada lingkungan keputusan atau pemahaman dalam pendidikan.³⁴

Kesenangan pada hal-hal yang tidak penting secara berkelanjutan mengakibatkan kelalaian akan masalah pendidikan yang sebenarnya. Menurut Al-Attas mereka senang dengan meninggalkan pendidikan dasar orang-orang muslim dalam pengetahuan *fardhu 'ain* (ilmu agama) pada tingkat kanak-kanak, justru mereka lebih senang pengetahuan *fardhu kifayah* meningkat dengan hebat. Metode seperti inilah yang membuat orang-orang muslim lebih mengetahui pengetahuan tentang dunia dibandingkan dengan agama, karena pengetahuan yang sekuler (duniawi) porsinya lebih banyak dibandingkan

³⁴ *Ibid*, h. 169

dengan pengetahuan yang religious (agama). Sebagai akibatnya kita mempunyai orang-orang muslim dan pemimpin-pemimpin yang lemah dan berbahaya, seakan-akan pengetahuan tentang islam ditampilkan dan dibiarkan tidak berkembang atau macet.³⁵

Mereka melakukan ini tidak hanya pada tingkat teoritis bidang kehidupan sosio-politis dan sosio-ekonomis, tetapi juga pada tingkat praktis semua aspek kehidupan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, keuangan, hukum dan lain-lainya juga terlibat. Mereka adalah orang-orang yang bernafsu melakukan ijtihad, padahal mereka tidak memenuhi syarat-syarat untuk menjadi mujtahid. Contohnya saja adalah mereka para ilmuwan modern menganggap tasawuf sebagai sebab degenerasi orang-orang muslim. Padahal kualitas mereka tidak baik dalam pandangan spiritual untuk memahami tasawuf. Secara bodoh mereka mengatakan tasawuf adalah ajaran yang berlawanan dengan islam dan mengandung benih-benih kemunduran dan degenerasi.³⁶

Menurut Al-Attas kelalaian dalam mengembangkan dan merumuskan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip islam dan pelaksanaan suatu sistem pendidikan yang tidak dapat dikordinir dan terpadu dengan gagasan para penafsir, pandangan intelektual dan spiritual orang-orang yang arif yang menjadi kemunduran dan degenerasi kaum muslimin. Kemunduran itu juga adalah akibat kegemaran perbedaan akan pendapat dan

³⁵ *Ibid*, h. 170-171

³⁶ *Ibid*, h. 173-174

politik, yang dipacu oleh timbulnya dan tersebarnya ajaran-ajaran yang berlawanan dan mencoba mengganggu ajaran-ajaran islam dari dalam, akibatnya muncul kebingungan dalam pengetahuan tentang islam dan hilangnya *adab*.³⁷

Problematika utama bagi Al-Attas sekarang adalah menyamaratakan kategori-kategori pengetahuan dalam islam yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, sehingga menimbulkan kategori mana yang benar. Artinya sifat pengetahuan *fardhu 'ain* dan metode pendekatannya telah dikacaukan dengan *fardhu kifayah*. Cara ini adalah tiruan dari cara berfikir dan kepercayaan orang barat kepada masyarakatnya dalam semua bidang kehidupan. Karena konsep barat tentang pengetahuan di dasarkan atas pengalaman sehingga arah kehidupannya tidak didasarkan kepada agama. Maka tidak dapat diragukan bahwa konsepsi pengetahuan barat telah mengacaukan para pelajar, sarjana dan cendekiawan muslim, maka penghilangan proses penyebaran agama islam pada pikiran muslim akan berlangsung terus dengan intensitas yang lebih tinggi, dan akan mengikuti arah sekularisasi (kehidupan yang tidak didasari oleh agama) dalam generasi-generasi mendatang.³⁸

Menurut Al-Attas dalam mengusahakan hilangnya penyebaran agama islam kepada orang-orang muslim, pemerintah Barat beserta ahli-ahli kolonial dahulu memisahkan hubungan antara kitab suci Al-Qur'an dan Bahasa daerah dengan cara membangun sistem pendidikan sekuler, kebudayaan suku dan

³⁷ *Ibid*, h. 178-179

³⁸ *Ibid*, h. 181

tradisional lebih ditekankan.³⁹ Melalui penyesuaian sifat asli yang tak seimbang serta pemaksaan pengetahuan tanpa ilmu dan timbangan keislaman untuk menunjang setiap pernyataannya, serta ikut aktif para cendekiawan dan sarjana sekuler dalam perumusan dan penyebarannya, terjaminlah hilangnya adab sehingga menjadi kenyataan yang tersebar luas. Yang harus bertanggungjawab dari problematika saat ini menurut Al-Attas adalah pemimpin-pemimpin palsu di antara kaum muslim, karena telah merubah teks, naskah yang semula bahasa arab menjadi bahasa romawi secara berangsur-angsur sehingga terjadinya pemisahan konseptual antara kaum muslimin dengan sumber-sumber asli islam. Mereka juga penyebab penghilangan teks arab yang murni dan *westernisasi* membawa pengaruh budaya barat dalam berbagai bidang seperti industri, teknologi, hukum, politik, ekonomi, gaya hidup, agama, filsafat dan nilai-nilai sehingga banyak konsep-konsep penting islam beserta pandangan dunianya kehilangan kejernihan dan menjadi tidak jelas.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h. 183

⁴⁰ *Ibid*, h. 184

C. Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern

Di samping perencanaan yang buruk dan cara penanganan yang salah, Menurut Al-Attas keadaan yang menimpa dunia pendidikan dewasa ini bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh program sekularisasi. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna ilmu sendiri. Sekularisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, “penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif”,⁴¹ bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, yang merupakan tasawur (world view) Islam, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuannya yang hakiki. Dari sini dapat dilihat bahwa kekeliruan ilmu, akibat bercampur aduknya konsep ilmu yang ditawarkan oleh Islam dan Barat. Karena pada dasarnya konsep Barat bukan melahirkan keadilan, melainkan sebaliknya.

Al-Attas mengungkapkan bahwa “ilmu yang sifatnya telah bermasalah, sebab ia telah kehilangan tujuan hakiki karena tidak dapat dicerna dengan adil. Akibatnya ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia bukannya keadilan: ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produktif kearah kekeliruan dan skeptisme, ilmu barat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacauan balauan pada isi alam semesta: hewan, tumbuhan, dan logam.”⁴² Ilmu tidak lagi memiliki tujuan yang jelas dan tetap.

⁴¹ Andi Wiratama, “Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam *At-Ta’dib*, Vol. 5, No. 1, 2009, h. 33

⁴² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit*, h. 195-196

Artinya kita tidak mengetahui kemana arah tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Al-Attas, harus ada perubahan dalam merumuskan sistem pengembangan dan penyebaran pengetahuan dalam lembaga pengajaran dan pendidikan saat ini. Konsep pengetahuan yang baik sejatinya harus menampilkan hakikat manusia dan tujuan hidupnya dalam berpengetahuan, setelah mengetahui tujuan pengetahuan diajarkan untuk diamalkan, maka akan terwujudnya kebaikan dan keadilan secara spiritual dan material dalam kehidupan manusia.⁴³

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari dimensi jasad dan rohani (ruh, akal, nafs),⁴⁴ dua aspek ini yang harus dimiliki manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* agar mewujudkan manusia yang bertanggung jawab atas individualnya dan mampu membentuk masyarakat yang berperadaban maju.⁴⁵ Pandangan Al-Attas tentang manusia tidak terlepas dari agama Islam, karena manusia dengan Allah telah mengikat perjanjian tentang hakikat sebagai manusia. Tujuan sejati manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah, dan kewajibannya adalah taat kepada Allah atas perintah ajarannya dan menjauhi larangannya yang sesuai dengan fitrah manusia. Terkadang manusia juga bersifat lupa (*nisywan*) akan ketaatan pada perintah-perintah dan larangan-

⁴³ *Ibid*, h. 202-203

⁴⁴ *Ibid*, h. 203

⁴⁵ *Ibid*, h. 174-175

larangannya, sehingga manusia tidak memenuhi kewajiban dan tujuan hakikinya.⁴⁶

Pandangan Al-Attas mengenai islam sebagai agama dan juga peradaban memiliki formulasi tersendiri untuk mencerahkan tujuan pendidikan yang baik untuk manusia pada masa yang akan datang. Konsep pendidikan yang ideal adalah *ta'dib*, karena sudah mencakup *ilmu* dan *amal* sehingga mengarahkan manusia mengenal dan mengakui tempat yang tepat yaitu Allah yang telah memberikan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah sebagai sebab manusia mencapai jati dirinya, yaitu manusia yang sempurna.⁴⁷

Untuk mencapai manusia yang sempurna, seorang manusia harus mengerti unsur-unsur dasar islam yang meliputi ilmu tauhid (keesaan, esensi, dan atribut) yang berlandaskan dua pusaka islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta dapat mengamalkannya kepada Allah Swt.⁴⁸ Pengetahuan yang ditekankan oleh Al-Attas pengetahuan yang bersifat (*fardhu 'ain*) dibandingkan dengan (*fardhu kifayah*) yang berkaitan dengan soft skill dalam dunia kerja. Karena pengetahuan yang sifatnya (*fardhu 'ain*) ini sangat baik untuk semua manusia dibandingkan pengetahuan (*fardhu kifayah*) yang tidak semuanya baik untuk

⁴⁶ *Ibid*, h. 205

⁴⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Dari The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), cet. Ke-4, h. 53

⁴⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, oleh Karsidjo Djojokusurno, (Bandung: Mizan, 1981), h. 215

dikonsumsi.⁴⁹ Pendidikan yang dimaksud Al-Attas disini adalah menyisahkan pendidikan sekuler dengan pendidikan islam.

Pengetahuan yang sifatnya *fardhu ain* merupakan sifat yang sangat berkelanjutan dan permanen bagi pendidikan dalam islam dan sangat tepat diterapkan dalam semua aspek kehidupan spiritual, intelektual, kultural, individu dan sosial yang membawa keselamatan bagi manusia.⁵⁰ Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang disistematikan dengan hakikat tujuannya, menjadi tugas bagi lembaga pendidikan adalah merubah sistem pendidikan yang berdasarkan dengan disiplin islam.⁵¹

Pada dasarnya tujuan mencari pengetahuan dalam islam adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan pada manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Karena itu tujuan pendidikan islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik, “baik” dalam konsep pendidikan islam adalah menanamkan adab, karena adab sudah meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan yang tepat adalah yang meresapkan dan menanamkan adab sehingga diterapkan dalam diri manusia yang berhasil di dunia dan akhirat.⁵² Inilah gambaran “manusia yang ideal” dalam pandangan Al-Attas. Pandangan ini sangat mempengaruhi seluruh komponen pendidikan lainnya, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan.

⁴⁹ *Ibid*, h. 216-217

⁵⁰ *Ibid*, h. 223-224

⁵¹ *Ibid*, h. 218

⁵² *Ibid*, h. 221-222

Pandangan Al-Attas tersebut memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan islam yang berkembang di Indonesia. Mengenai konsep manusia dalam pandangan UU Sisdiknas, Bahwa pendidikan nasional termasuk pendidikan islam menghendaki agar berkembangnya potensi peserta didik sehingga sampai menjadi “manusia yang ideal”. Manusia yang ideal dalam pandangan Sisdiknas memiliki integritas kepribadian setidaknya ada 10 kriteria, yaitu : 1) Beriman, 2) Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 3) Berakhlak mulia, yang ketiga inilah yang ditekankan oleh Al-Attas bagi manusia pasca mengenal dan memahami pengetahuan yang bersifat *fardhu ain*, kriteria yang selanjutnya seperti, 4) Sehat, 5) Berilmu, 6) Cakap, 7) Kreatif, 8) Mandiri, 9) Demokratis, 10) Bertanggung jawab. Akan mengikuti seiring pengetahuan yang di dapat dari pengetahuan yang bersifat *fardhu kifayah*.⁵³

Dari pandangan Al-Attas diatas, bahwa gambaran manusia ideal adalah manusia yang sempurna secara jasmani dan rohani (*Akal, Nafs dan Qolb*). Dua aspek ini sangat diperlukan dalam kondisi masyarakat yang sudah tidak terkontrol oleh kemajuan IPTEK dan Globalisasi yang sangat cepat arus perubahannya. Karena Al-Attas menekankan unsur rohani (*Qolb*) bagi manusia yang meliputi beriman dan bertaqwa dan berakhlak mulia.

⁵³ Undang-Undang Dasar Negri RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafita, 2014), h.7

Adapun untuk menjawab problem masyarakat modern yang telah diuraikan diatas Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan islam di Indonesia perlu melakukan reorientasi (peninjauan ulang) terhadap visi, misi dan tujuannya. Seperti pendapat Al-Attas, bahwa manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*Dual Natural*), ia adalah jasmani dan rohani.⁵⁴ Kedua aspek tersebut yang harus ada pada sistem pendidikan islam dari tingkat yang rendah, menengah dan tinggi sesuai dengan standar pada masing-masing tingkatan. Sehingga mewujudkan manusia yang utuh secara rohani dan utuh secara jasmani.

Tidak hanya itu, pendidikan islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Mereka butuh bantuan agama yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong-menolong, kesederajatan, keadilan, kejujuran, musyawarah, keseimbangan, moderasi, moralitas, dan spirtualitas. Era globalisasi saat ini memperlihatkan fenomena kesadaran manusia tentang perlunya kembali kepada agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi.⁵⁵

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit*, h. 175

⁵⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), Cet. Ke-1, h. 300

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah serta uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pemikiran Al-Attas tentang pendidikan islam adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan ke dalam diri manusia sebagai manusia yang sejati. Tujuan pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna *al-insan kamil* yang merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam ilmu dan amal.
- 2) Pemikiran Al-Attas tentang masyarakat modern adalah Masyarakat Modern menurut Al-Attas adalah suatu peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga manusia melupakan fitrahnya dan jauh dengan agama. Kemudian pola pendidikan yang lebih menekankan sifat *fardhu kifayah* (ilmu dunia) dari pada *fardhu 'ain* (ilmu agama).
- 3) Pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern menurut Al-Attas adalah pendidikan islam perlu reorientasi terhadap visi, misi dan tujuan. Pendidikan yang harus diutamakan *fardhu ain* dari pada *fardhu kifayah*, sedangkan *fardhu kifayah* harus disisipkan ilmu agama (*fardhu ain*) sehingga terwujudnya manusia yang sesuai dengan fitrah agama.

B. Saran-saran

Dari pembahasan yang telah dikaji, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca agar bisa dikritisi dengan baik. Adapun saran-saran sebagai berikut:

- 1) Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak tokoh yang menuangkan pemikirannya tentang pendidikan islam. Sehingga banyak persepsi yang didapat, namun sebagai pendidik perlu memilih referensi pendidikan islam yang tepat untuk dirumuskan di dalam suatu lembaga pendidikan. Agar pendidikan di Indonesia mampu menanamkan adab dan pengajaran yang baik sehingga tercapainya tujuan akhir pendidikan islam yaitu terwujudnya manusia yang kedudukannya sempurna dimata Allah Swt.
- 2) Kemajuan dalam dunia masyarakat modern yang sudah menjalar dalam semua aspek kehidupan yang meliputi aspek IPTEK, sosial dan politik dan masih banyak lainnya. Membuat masyarakat terlalu menikmati kemajuannya sehingga munculnya kebudayaan yang tidak sependangan dengan islam seperti, materialistik, hedonistik, individualis dan sebagainya. Kondisi tersebut dinilai sangat jauh dari fitrahnya manusia akan tujuannya diciptakan di bumi ini. Sehingga perlu pegangan yang kokoh yakni pendidikan islam sebagai benteng untuk tidak mengkonsumsi budaya tersebut.
- 3) Diperlukannya perumusan pendidikan islam yang tepat dan ideal, untuk menjawab problematika yang dialami masyarakat modern. Pemikiran Al-Attas dari penelitian ini memandang perlu ada tinjauan kurikulum

kembali, karena yang Al-Attas tekankan disini adalah pengetahuan yang sifatnya *fardhu 'ain* (pengetahuan dasar-dasar agama) sedangkan pengetahuan yang sifatnya *fardhu kifayah* harus dipolakan dengan sesuai perkembangan zaman. Sehingga dengan pemikiran Al-Attas dapat mewujudkan manusia yang cerdas secara agama dan cerdas secara psikomotorik yang dibutuhkan dalam zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan. 1990.
- _____. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Dari The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* oleh Haidar Bagir. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan. 1992
- _____. *Islam dan Secularisme*. oleh Karsidjo Djojokusumo. Bandung: Mizan, 1981
- Asfar, Harun. “*Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial*”, dalam Amsal Bakhtiar (ed). *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa. 2003
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. II. Jakarta: Kencana. 2014
- As‘ari, Muhajir. *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Aqil Siroj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan. 2006
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2005
- Bungis, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001
- Bur Rozak, Tolib. *Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas”*. Sleman: Daepublish. 2017
- Drajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1982
- E. Bergin, Allan. “*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*”. dalam *Ulumul Qur’an*, No.4. Bandung: Pustaka setia. 2013
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Pustaka Setia. Bandung. 2013
- Hasyim, Abdul dkk. *Landasan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010
- Hasan, Muarif Hambaly, et.al. *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve. 1996
- Iman Santoso, Slamet R. *Pembinaan Watak Utama Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2005

- Jalaludin dan Idi Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif. 1980
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradapan*. Jakarta: Yayasan Paramadina. 1992
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. 2004
- M. Nizar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2011
- M. Arimin, Tatang. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali. 1992
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif. 1987
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM. 2003
- Noer, Deliar. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara. 2003
- Nashir, Haedar. *Agama Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas*. Bandung: Mizan. 2003
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet ke- 14. Jakarta: Rajawali. 2015
- _____. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2014
- Poerwardaminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998
- Rembangy, Musthafa. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras. 2008
- Rugaiyah dan Sismiati Atik. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Yogyakarta: Ledalero. 2016
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XII. Jakarta: Kalam Mulia. 2015
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press. 2005

- S. Surriasumantri, Jujun. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: PT Gamedia. 1983
- Sayuti, Ahmad. *Percik-percik Kesufian*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito. 1982
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004
- Soejadi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012
- Sojono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999
- S. Magono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka. 2005
- Saefudin Endang, Anshari. *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Susanto, Astrid S. *Penghantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta. 1979
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Saleh, Khudari. *Wacana Kefilsafatan: Sebuah Kajian Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi*. Yogyakarta: Editie Pustaka. 2015
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Arruzz Media. 2011
- Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Amzah. 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafita. 2014

Sumber Jurnal, Skripsi dan Internet:

- Mahsun, Ali. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi (Sebuah Kajian Deskriptif Analitis)", dalam *Universitas Hasyim As'ari Tebuireng*, Vol. 8 (2). 20 halaman
- Silawati. 2015. "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern", *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40 (2). 8 halaman
- Wiratama, Andi. 2009. "Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *At-Ta'dib*, Vol. 5 (1). 15 halaman
- Sa'adah, Lailatus. "Sekularisme dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)". *Skripsi Universitas Walisongo*. Semarang: t.d. 2015
- Maharani. "Urgensi Tasawuf Pada Masyarakat Modern Di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kunang Lampung Utara". *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan*. Lampung: t.d. 2017
- Ifzanul. "Tradisonal Makalah Masyarakat Modern". <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/html> (26 Oktober 2019)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 97 /F.6-UMJ/X/2019
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 20 Shafar 1441 H
19 Oktober 2019 M

Yth.
Bapak Hilaly Basya, Ph.D.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu 'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : WIRA ARIFIN JAMIL
Nomor Pokok : 2016510054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Masyarakat Modern (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al – Attas).*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu 'alaikum W.W.



Wakil Dekan I,

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA



FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

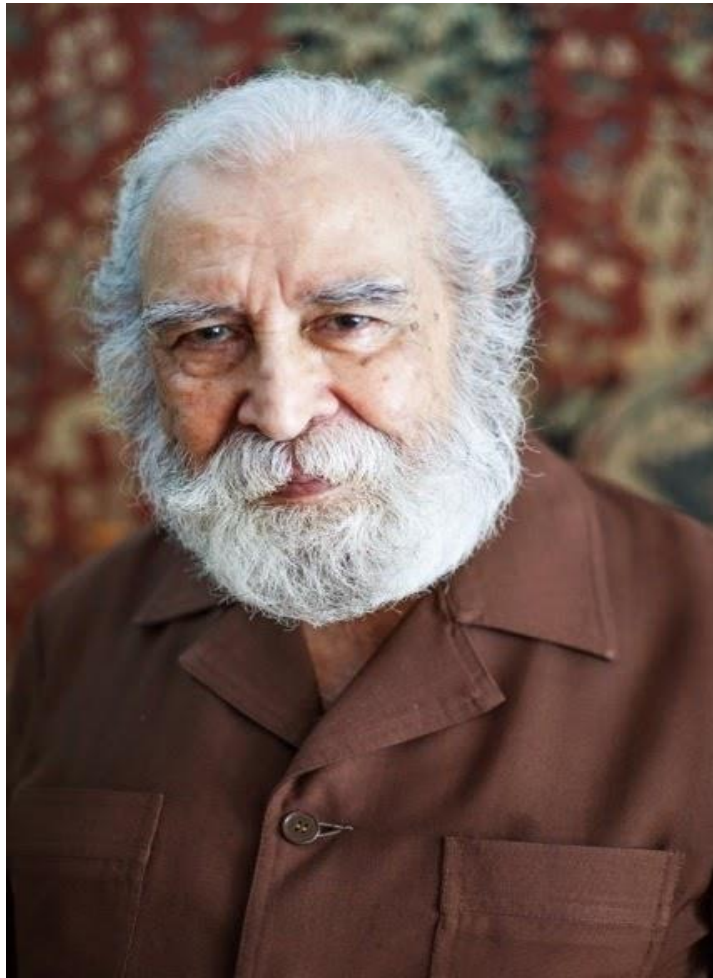
LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WIRA ARIFIN JAMIL
No. Pokok : 2016510054
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Masyarakat Modern (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al - Attas).
Pembimbing : Bapak Hilaly Basya, Ph.D.
Tgl. Berakhir : 20 Oktober 2019 s.d. 20 April 2020

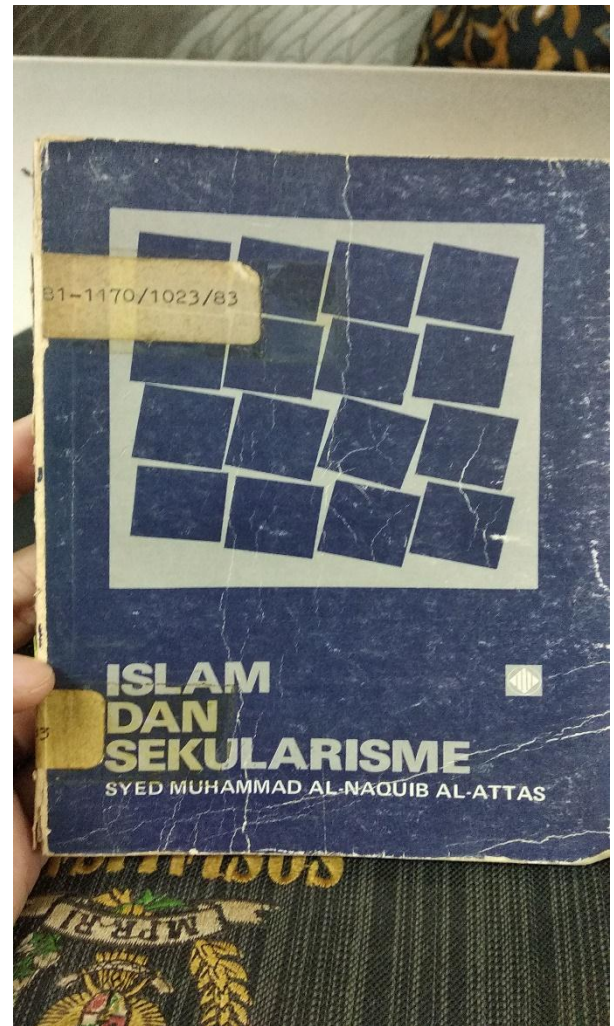
No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	1-11-2019	Teknik pengumpulan data - Sistematis	Buatlah daftar-pertanyaan yg dpt membantu kamu dalam mengambil data dan sumber primer	
2	11-11-2019	Revisi bab 1-3	Perbaiki latar belakang masalah, edit penulisan footnote, tambahkan penjelasan teknik pengambilan data di bab 3	
3	27-12-2019	Menyerahkan draf bab 1-4	Revisi cara penulisan di Bab 4	
4	6-1-2020	Review draf Bab 1-4	Perbaiki bab 4	
5				

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5	20-1-2020	Review bab 1-5 + Abstrak	Fokuskan pada Pemikiran Naqib Al-Attar	
6	23-1-2020	Acc	Persetujuan Untuk Daftar sidang	

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.



Tokoh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang diteliti dalam penelitian ini



Dua Sumber Buku Primer yang menjadi acuan peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

➤ Data Diri

1. Nama : Wira Arifin Jamil
2. TTL : Tangerang, 01 April 1998
3. Alamat Domisili : Kp Pondok Benda, Pamulang Tangerang Selatan
4. Email : wirajamil98@gmail.com
5. No. Hp : 0857-8145-0508
6. Agama : Islam
7. Status : Mahasiswa
8. Nama Orang Tua :
Ayah : Ukam Sukarta
Ibu : Dede Sulastri
Anak : Tunggal

➤ Pendidikan

No	Pendidikan	Jenis	Tahun
1	SDN Pondok Benda IV	Formal	2010
2	SMP IT At-Taufiqiyah	Formal	2013
3	SMA Ulumul Qur'an (Paket C)	Formal	2016

➤ Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Periode
1	PK IMM FAI UMJ	Sekretaris Bidang Organisasi	2017-2018
2	PK IMM FAI UMJ	Ketua Bidang Tabligh Kajian Islam	2018-2019